

PENGEMBANGAN INDUSTRI UMKM UNTUK MENUNJANG PERTUMBUHAN EKONOMI DESA

Adang Haryaman¹, Angling Sugiata²,
Zen Munawar³, Rita Komalasari⁴, Herru
Soerjono⁵, Novianti Indah Putri⁶

Manajemen Rekayasa, ULBI¹
Teknik Industri, STTB²
Manajemen Informatika, Politeknik LP3^{3,4,5}
Sistem Informasi, FIKSI UKRI⁶

Article history

Received : 31 Desember 2023

Revised : 31 Desember 2023

Accepted : 31 Desember 2023

*Corresponding author

Email : adangharyaman2021@gmail.com

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) turut mendukung perekonomian Indonesia dan berkontribusi terhadap perekonomian dalam berbagai cara seperti menciptakan lapangan kerja, menyediakan barang dan jasa yang layak, memberikan masukan pelengkap kepada perusahaan-perusahaan besar, mendiversifikasi produk/masukan, melatih pengusaha dan pekerja, dan membantu rantai pasokan jaringan bisnis. UMKM tumbuh paling cepat di antara sektor industri lainnya dan memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Metodologi penelitian sebagian besar bersifat deskriptif dan kualitatif. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan untuk mempelajari pertumbuhan dan potensinya sehubungan dengan model ekonomi, penelitian yang mempelajari dampak dan kontribusinya terhadap perekonomian nasional melalui pertumbuhan ekonomi desa masih sangat sedikit. Penelitian ini berupaya untuk mengupayakan pengembangan UMKM yang ada saat ini desa serta mengetahui korelasi dengan hasil yang ditimbulkannya terhadap pertumbuhan ekonomi desa dengan mendorong laju pertumbuhan UMKM melalui perolehan keterampilan, pengembangan kewirausahaan, dan peningkatan keragaman tenaga kerja.

Kata Kunci: Industri; UMKM, ekonomi, desa, kewirausahaan

ABSTRACT

Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) also support the Indonesian economy and contribute to the economy in various ways such as creating jobs, providing appropriate goods and services, providing complementary inputs to large companies, diversifying products/inputs, training entrepreneurs and workers, and help business network supply chains. MSMEs grow the fastest among other industrial sectors and make a major contribution to national economic growth. The research methodology is mostly descriptive and qualitative. Although much research has been conducted to study growth and its potential in relation to economic models, there is still very little research studying its impact and contribution to the national economy through rural economic growth. This research seeks to develop the MSMEs that currently exist in the village and determine the correlation with the results they have on village economic growth by encouraging the growth rate of MSMEs through skill acquisition, entrepreneurship development, and increasing workforce diversity.

Keywords: Industry; MSMEs, economy, villages, entrepreneurship

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia telah mengambil banyak langkah untuk mendukung pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), yang diharapkan mempunyai peran penting dalam penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan produk domestik bruto, dan pengembangan ekspor non-migas. Adanya globalisasi

perdagangan dan ekspor, sektor UMKM telah menunjukkan pertumbuhan yang pesat sehingga menarik lebih banyak perhatian sehingga hal ini menyebabkan migrasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke industri manufaktur dan jasa semakin meningkat, UMKM berperan sebagai ambang untuk memfasilitasi transisi tersebut. Selain itu, hal ini juga berfungsi sebagai platform untuk perolehan dan pengembangan keterampilan pribadi bagi petani agar dapat berfungsi di industri sekunder dan tersier di era globalisasi (Aldaba, 2008). Migrasi pekerja antar-industri tersebut telah menjadi katalis dalam meningkatkan perekonomian desa.

UMKM mempunyai peran yang sangat penting di Indonesia (Indah Putri et al., 2022). Mayoritas UMKM, khususnya usaha kecil, tersebar luas di wilayah pedesaan, dan kemungkinan besar akan mengalami hal tersebut berperan penting dalam mengembangkan bakat masyarakat desa, khususnya perempuan, sebagai wirausaha. Usaha kecil didominasi oleh perusahaan wirausaha. Banyak UMKM di Indonesia yang merupakan usaha tradisional (Munawar, 2018). Mereka sebagian besar memproduksi barang-barang kebutuhan pokok yang bernilai tambah untuk pasar lokal. Seperti yang bisa dilihat, selama sepuluh tahun, jumlah usaha kecil tumbuh berkembang, sementara jumlah usaha mikro dan usaha menengah tumbuh dengan persentase yang jauh lebih tinggi pada periode yang sama. Di antara negara-negara Asia Tenggara atau Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara atau ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina, Brunei Darussalam, Laos, Kamboja, Vietnam, Myanmar dan Timor Leste. Indonesia memiliki jumlah UMKM lebih besar (APEC, 2006). Selain menjadi negara dengan populasi terbesar di kawasan ini, sektor swasta di Indonesia lebih berkembang dibandingkan negara-negara sosialis atau negara-negara anggota yang kurang berorientasi pasar bebas seperti Vietnam, Kamboja, Laos, dan Myanmar.

Sebaran UMKM berdasarkan sektor menunjukkan mayoritas UMKM Indonesia adalah sektor tersebut terlibat dalam bidang pertanian. Sektor terbesar berikutnya adalah perdagangan, hotel, dan restoran, sedangkan sektor terbesar ketiga adalah industri pengolahan (Saleh & Ndubisi, 2006). Di sektor terakhir, perusahaan-perusahaan tersebut terutama bergerak dalam kegiatan-kegiatan sederhana dan tradisional seperti pembuatan produk-produk kayu, furnitur, tekstil, garmen, alas kaki, makanan, dan minuman. Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah semakin banyak modal investasi di UMKM maka akan semakin banyak unit UMKM yang didirikan di desa, sehingga memastikan adanya peluang kerja yang berkontribusi terhadap keuntungan ekonomi desa. Kedua untuk memahami keberhasilan UMKM dalam menunjang ekonomi desa. Adapaun permasalahannya, apakah pertumbuhan jumlah UMKM yang didirikan mengarah pada pembangunan / transformasi pedesaan secara keseluruhan dan dengan demikian berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi desa.

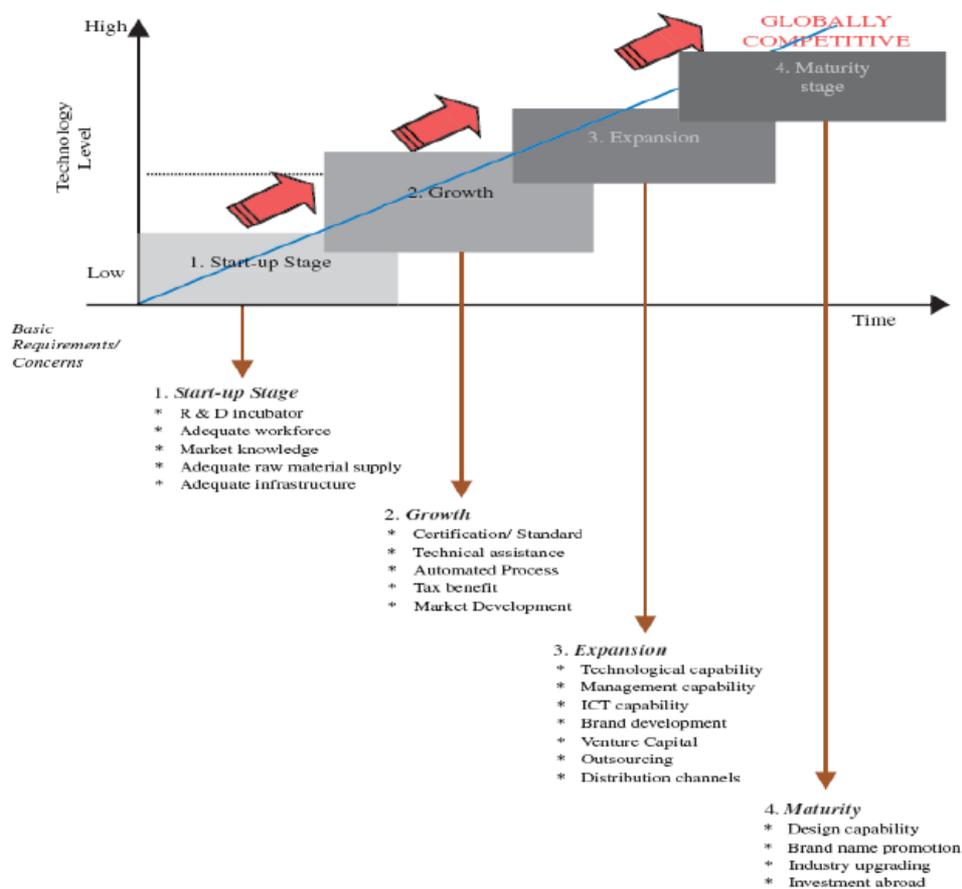
METODE PELAKSANAAN

Dalam penelitian ini metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui pendekatan studi eksplorasi. Salah satu metode pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka pada berbagai sumber (Iswanto, Putri, Widhiantoro, Munawar, & Komalasari, 2022). Penelitian ini terutama berfokus pada mengidentifikasi pengembangan industri UMKM di desa untuk berupaya menuju menunjang ekonomi desa.

PEMBAHASAN

Sifat data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan yang diterbitkan oleh UMKM, data sensus, dan laporan pemerintah. Penelitian ini menggunakan data mengenai investasi, unit UMKM, dan pertumbuhan lapangan kerja pada periode lima tahunan. Untuk

mencari hubungan korelatif antara investasi dengan pertumbuhan lapangan kerja dan data mentahnya digambarkan dalam bentuk grafik. Selanjutnya data mengenai unit UMKM digunakan untuk menganalisis kontribusi UMKM terhadap peningkatan ekonomi desa. Data mengenai produksi, penjualan, lapangan kerja di industri UMKM dan Desa yang digabungkan dengan nota kewirausahaan juga digunakan untuk mengetahui apakah ada pertumbuhan atau perubahan dalam perekonomian pedesaan dan jumlah penduduk yang disebabkan oleh UMKM.



Gambar 1. Fase Pengembangan Usaha (empat tahap)

Sumber : (SMIDEC, 2002)

Pada gambar 1 menunjukkan tahapan perkembangan usaha, Usaha mikro kecil dan menengah di banyak negara menghadapi banyak sekali tantangan. Usaha kecil dan menengah di banyak negara menghadapi banyak sekali tantangan. Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi beberapa hambatan terhadap pertumbuhan UMKM (Purcell & Toland, 2003; SMIDEC, 2002; Venkatasubramanian, 2018) secara khusus menyoroti banyak tantangan yang dihadapi UMKM di lingkungan global, misalnya, kurangnya pembiayaan, rendahnya produktivitas, kurangnya kemampuan manajerial, buruknya akses terhadap manajemen dan teknologi, dan beban peraturan yang berat, antara lain dalam konteks UMKM mempunyai tantangan khusus, dan tantangan ini telah disoroti oleh survei APEC (APEC, 2006), Rencana Pengembangan SMI 2001–2005 (SMIDEC, 2002). Sumber-sumber ini mengidentifikasi kurangnya akses terhadap pinjaman, terbatasnya adopsi teknologi, kurangnya sumber daya manusia, kurangnya akses terhadap pinjaman, persaingan dari perusahaan multinasional dan globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan

membahas perkembangan UMKM di desa peran dan berbagai kontribusinya terhadap perekonomian desa. Penelitian ini juga meninjau literatur yang ada untuk mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi sektor UMKM, serta kebijakan pemerintah yang ditujukan terhadap UMKM.

Eksplorasi Potensi UMKM

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di desa, peluang, isu dan tantangan mengeksplorasi potensi sektor UMKM di desa dan beberapa isu dan tantangan yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan baru seperti modal yang tidak mencukupi, keterampilan sumber daya manusia, teknologi yang mencukupi dan banyak hal lain yang menunjang perkembangan UMKM di desa (Iswanto, Munawar, Putri, Hernawati, & Komalasari, 2023). Dengan adanya di desa berupaya untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dalam pengembangannya, serta dampak UMKM terhadap perekonomian di desa melalui transformasi ekonomi pedesaan.

Terdapat peluang dan keuntungan baru yang sebelumnya tidak tersedia bagi UMKM yang membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi desa (Munawar, 2023). UMKM berfokus pada pengembangan teknologi dan perolehan teknologi sebagai cara untuk meningkatkan output dan dari industri UMKM, dari literatur apa pun yang berfokus pada pembangunan dan urbanisasi di daerah pedesaan di mana kemunculan UMKM paling menguntungkan ekonomi desa (Pramesti, Komalasari, Dwijayanti, Poniah, & Munawar, 2024). Penelitian ini mencoba untuk menggali lebih dalam mengenai dampak UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi lokal di pedesaan dan dampak selanjutnya terhadap pertumbuhan ekonomi nasional seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Agar akumulasi modal dapat terjadi di perekonomian tertentu, penting untuk berinvestasi di sektor-sektor pertumbuhan yang menjanjikan yang selanjutnya akan meningkatkan struktur kuantitatif dan kualitatif perekonomian mana pun (Iswanto et al., 2023). Terkait UMKM dengan diterapkannya berbagai kebijakan pemerintah, tercatat terjadi pertumbuhan yang luar biasa pada produksi dalam negeri sektor ini.

Kewirausahaan Perempuan

Baru-baru ini, minat untuk mendukung kewirausahaan perempuan semakin meningkat di kalangan pembuat kebijakan, akademisi, dan praktisi di Indonesia. Ketertarikan ini muncul dari pengakuan bahwa kewirausahaan perempuan, khususnya di daerah pedesaan, akan berkontribusi pada penciptaan usaha pedesaan baru yang akan meningkatkan kemampuan lokal untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi. Secara umum diyakini bahwa perempuan pengusaha dapat memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan dan pembangunan, sehingga mengurangi kemiskinan. Dalam hal ini, UMKM memberikan titik awal yang baik untuk mobilisasi bakat perempuan, khususnya di daerah pedesaan, dan pada saat yang sama, UMKM dapat memberikan jalan untuk menguji dan mengembangkan kemampuan kewirausahaan perempuan. Statistik Badan Pusat Statistik selama beberapa tahun menunjukkan bahwa perempuan wirausaha di Indonesia, khususnya di bidang UMKM, mengalami peningkatan sejak tahun 1980an, ketika suatu negara mencapai pertumbuhan ekonomi yang pesat yang menyebabkan peningkatan pesat dalam pendapatan per kapita. Salah satu faktor penyebabnya adalah peningkatan pendidikan perempuan dan tekanan ekonomi yang dihadapi perempuan dalam rumah tangganya, yaitu didorong bekerja untuk mendapatkan penghasilan tambahan (Manning, 1998) (Sundararaman, 2001). Data Badan Pusat Statistik mengenai pemilik UMKM berdasarkan gender di sektor manufaktur mengungkapkan dua fakta menarik. Pertama, sekitar 29 persen dari total UMKM di sektor ini dijalankan oleh perempuan. Kedua, jumlah pengusaha perempuan cenderung menurun berdasarkan ukuran: di usaha kecil, angkanya lebih tinggi dibandingkan di usaha menengah (Manning, 1998). Jika jumlah total usaha berdasarkan gender dapat digunakan sebagai indikator perkembangan kewirausahaan perempuan di Indonesia saat ini, maka data

tersebut mungkin menunjukkan bahwa menjadi wirausaha, terutama pada usaha yang lebih besar, modern, dan lebih kompleks di Indonesia, masih merupakan sebuah tantangan. pekerjaan laki-laki.

Relatif rendahnya keterwakilan pengusaha perempuan di Indonesia setidaknya disebabkan oleh empat faktor utama. Pertama, tingkat pendidikan yang rendah meskipun terus meningkat dan kurangnya kesempatan pelatihan membuat perempuan Indonesia dirugikan dalam kedua hal tersebut perekonomian dan masyarakat. Hal ini terutama berlaku bagi perempuan yang tinggal di daerah pedesaan dimana peluang baru untuk berpartisipasi dalam perekonomian lokal terbatas. Hal ini terlihat jelas dari data nasional mengenai perempuan pengusaha UMKM industri manufaktur menurut provinsi dan tingkat universitas (Sandee, 2002).

Pengusaha UMKM dengan gelar sarjana terdapat di Jawa dan Sumatera, ekspektasi sosial membatasi peluang bagi perempuan untuk berwirausaha. Khususnya di daerah pedesaan, perempuan lebih terbebani oleh peran tradisional seperti tanggung jawab pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Hal ini membuat perempuan memiliki lebih sedikit waktu luang untuk mengembangkan dan menjalankan bisnis. Ketiga, mungkin terdapat kendala hukum, tradisi, adat, budaya, atau agama terhadap sejauh mana perempuan dapat membuka usaha mereka sendiri. Di daerah pedesaan dimana mayoritas penduduknya beragama Islam dan agak terisolasi dari kota-kota besar seperti Jakarta, norma-norma berbasis Islam memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap kehidupan sehari-hari perempuan. Hal ini membuat perilaku atau sikap perempuan di pedesaan kurang terbuka dibandingkan laki-laki (atau perempuan perkotaan) yang setara dengan lebih banyak perempuan pendekatan modern terhadap budaya bisnis.

Dalam masyarakat seperti ini, perempuan harus sepenuhnya menjalankan tugas utamanya sebagai pasangan suami dan ibu rumah tangga, dan tidak diperbolehkan memulai usaha sendiri atau melakukan pekerjaan yang melibatkan kontak dengan laki-laki. Sekalipun perempuan mengelola bisnis mereka sendiri, dalam banyak kasus mereka tunduk pada suami atau anggota keluarga laki-laki lainnya dalam pengambilan keputusan penting dalam bisnis, dan banyak dari mereka yang semakin menyerahkan kekuasaan kepada anggota keluarga lainnya seiring dengan berkembangnya bisnis. Semua faktor ini menyebabkan pengecualian perempuan dari kegiatan kewirausahaan. Namun, di daerah pedesaan yang relatif dekat dengan pusat kota dengan jaringan transportasi dan komunikasi yang baik, perubahan dapat terlihat dalam 30 tahun terakhir (Manning, 1998). Sikap masyarakat setempat mengenai peran tradisional perempuan sebagai penanggung jawab pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak, serta laki-laki sebagai penanggung jawab pendapatan sedang berubah.

Program Pengembangan Kewirausahaan Dan Manajerial

Skema ini juga dikenal sebagai dukungan untuk pengembangan kewirausahaan dan manajerial UMKM yang memberikan dukungan inkubator bagi wirausahawan pemula, dan menekankan pada peningkatan inovasi dan proaktif dalam bisnis (Munawar, Pratomo, Bahtiar, Tyasti, & Karmana, 2023). Organisasi ini diperlukan untuk memberikan penunjang UMKM di desa.

Implementasi

Akuisisi Keterampilan

Akuisisi keterampilan membantu masyarakat yang berpenghasilan rendah menerima keterampilan dasar yang membantu meningkatkan kemampuan memperoleh upah harian serta mengembangkan kemampuan kewirausahaan untuk mendirikan UMKM mereka sendiri. Inisiatif ini diperlukan dan telah membantu banyak individu memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memperoleh upah melalui lokakarya yang berkaitan dengan keunggulan komparatif di berbagai

lokasi demografis di desa seperti tenun, kerajinan tangan, sabut kelapa, menjahit, produk makanan, pekerjaan besi, pekerjaan logam dan sebagainya.

Program Pengembangan Vendor

Program-program ini perlu diterapkan di seluruh desa untuk bertindak sebagai platform komunikasi antar rekan bagi bisnis dan organisasi penjualan lainnya di mana interaksi, pertukaran informasi dan pengetahuan dapat terjadi sehubungan dengan mengenali tuntutan lembaga pembelian serta untuk menunjukkan potensi, kemampuan dan usaha industri. Hal ini dapat dianggap sebagai sebuah platform pameran di mana pembeli dan penjual dapat berinteraksi dan mengenali peluang untuk usaha baru (Pramesti, Dwijayanti, Komalasari, & Munawar, 2021). Program-program ini sangat membantu di desa dimana terdapat semakin banyak investor dalam negeri serta industri manufaktur. Program pengembangan vendor ini memberikan kesempatan kepada usaha pedesaan dan UMKM lainnya untuk mempelajari pasar dan membandingkan produk mereka dengan produsen lain di luar negeri atau dalam negeri sehingga mendorong persaingan dan pertumbuhan industri.

Hasil Implementasi

Nota Kewirausahaan

Ada banyak kebijakan yang telah diterapkan untuk mendukung, mendorong dan membina sektor UMKM, namun telah menyebutkan dan hanya sedikit yang memberikan pertumbuhan kewirausahaan yang berkontribusi langsung terhadap jumlah unit UMKM di tanah air. Namun perlu mengakui dengan baik pencapaian kebijakan dan inisiatif tersebut dalam mengubah lingkungan pedesaan yang menampung industri-industri tersebut. Salah satu cara untuk melakukannya adalah melalui penelitian terhadap jumlah memorandum kewirausahaan yang diajukan di desa. Pola pikir kewirausahaan telah meningkat secara drastis selama bertahun-tahun dan setidaknya sebagian dari kebijakan yang diterapkan untuk mencapai hal ini telah berjalan dengan sukses (Munawar, Putri, Komalasari, & Dwijayanti, 2023). Unit UMKM di pedesaan lebih banyak jumlahnya dibandingkan unit UMKM di perkotaan dan terus meningkat secara bertahap, maka semakin banyak masyarakat yang bermigrasi dari sektor agraris ke sektor pertanian, sektor manufaktur dan hal ini terutama terjadi di daerah pedesaan. Hal ini berdampak pada perbaikan perekonomian desa.

Kapasitas Inovasi UMKM

Namun, terdapat peningkatan bukti empiris di tingkat mikro mengenai kapasitas inovasi UMKM, terutama UMKM yang berlokasi di kelompok yang memiliki posisi lebih baik untuk berinovasi dibandingkan UMKM yang tersebar. Salah satu contohnya penelitian kluster genteng di pedesaan di Provinsi Jawa Tengah (Sandee, 2002). Memasuki tahun 1980an permintaan genteng semakin bergeser ke daerah perkotaan, dimana pelanggan lebih memperhatikan kualitas. Artinya, peningkatan adalah hal yang penting untuk dipertahankan atau ditingkatkan tuntutan. Banyak kluster yang tumbuh melalui proses perubahan atau adaptasi teknologi yang mencakup perubahan dalam proses produksi, pola kerja sama antar perusahaan, kondisi lapangan kerja, dan pemasaran produk baru. Jangkauan pengalamannya sangat luas. Prosesnya didorong oleh pembeli di beberapa kluster dan didorong oleh produsen di kluster lainnya. Dalam kasus pertama, pembelinya sebagian besar adalah pedagang atau agen dari toko bahan bangunan perkotaan, yang sebagian besar menangani masalah keuangan, teknis, dan pemasaran sisi adopsi teknologi dan bersaing satu sama lain, yang mencerminkan meningkatnya permintaan perkotaan akan ubin tekan.

Dalam kasus kluster yang digerakkan oleh produsen, jaringan produsen merupakan jantung dari proses peningkatan teknologi. Produsen mengatur diri mereka sendiri untuk membiayai peralatan baru, berbagi modal yang tidak dapat dibagi, dan memperoleh akses ke pasar baru. Pengadopsi pionir tetap menjadi

aktor yang paling penting dengan merangsang inovasi pada produsen yang dapat mereka percayai dan kendalikan, khususnya hubungan. Toko-toko bahan bangunan perkotaan terlibat melalui pembentukan hubungan dengan para pionir yang mengadopsinya. Dalam kedua kasus tersebut, inovasi mengalir ke semakin banyak produsen, yang dipicu oleh semakin besarnya keterlibatan pemasok, sementara pemerintah pada dasarnya memberikan kontribusi melalui perbaikan lingkungan. Misalnya, kebijakan atau insentif fiskal diterapkan untuk mendorong kerja sama penelitian dan pengembangan antara UMKM dan Lembaga atau antara UMKM dan perguruan tinggi.

KESIMPULAN

UMKM mempunyai peran yang sangat penting bagi perekonomian lokal di Indonesia. UMKM dengan cepat menjadi platform pilihan bagi sebagian besar angkatan kerja yang kurang mampu dibandingkan dengan pertanian yang memperkirakan potensi pembangunan ekonomi yang sangat besar dengan dibukanya perbatasan perdagangan dan globalisasi. Hal ini telah membuka pintu dan peluang baru yang belum dimanfaatkan, bukan karena kurangnya minat atau keterampilan, namun karena peluang tersebut tidak menjangkau masyarakat luas di desa. Namun dengan adanya inisiatif dan kebijakan baru-baru ini, terdapat pertumbuhan yang terlihat pada perekonomian negara dan sektor industri UMKM merupakan sektor dengan pertumbuhan tercepat saat ini karena aksesibilitas, manfaat dan potensi pertumbuhannya. Selain itu, jumlah UMKM yang meningkat secara bertahap di daerah pedesaan dan industri UMKM perempuan serta peningkatan kewirausahaan di industri UMKM desa juga membantu membentuk kembali lingkungan pedesaan menuju lingkungan yang lebih memberdayakan. UMKM sangat mempengaruhi pedesaan seperti yang diamati dan dengan demikian memenuhi kesimpulan. Inisiatif dan kajian yang lebih banyak harus direncanakan dan dilaksanakan dengan cermat untuk memastikan bahwa potensi dan peluang yang dimiliki sektor manufaktur UMKM dapat dimanfaatkan dan dipantau sepenuhnya untuk lebih meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.

Terakhir, informasi dalam penelitian ini penting khususnya bagi para pembuat kebijakan tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara-negara berkembang lainnya, karena dua alasan utama. Pertama, dengan jumlah UMKM yang besar, UMKM memang sangat penting tidak hanya sebagai sumber lapangan kerja, namun juga berpotensi sebagai mesin pertumbuhan untuk perekonomian. Ini berarti bahwa peningkatan kapasitas di perusahaan-perusahaan ini harus mendapat prioritas utama oleh para pembuat kebijakan dalam kebijakan pembangunan ekonomi mereka. UMKM adalah tempat awal yang baik untuk pengembangan wirausaha perempuan. Hal ini berarti UKM mempunyai peran penting dalam mendorong pemberdayaan perempuan di negara-negara berkembang, yang saat ini merupakan salah satu target penting tujuan pembangunan milenium.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldaba, R. M. (2008). SMEs in the Philippine Manufacturing Industry and Globalization: Meeting the Development Challenges. *PIDS Discussion Paper Series No. 2008-15*, 1–54. Retrieved from <https://www.econstor.eu/bitstream/10419/126740/1/pidsdps0815.pdf>
- APEC. (2006). Research on Innovation Promoting Policy for SMEs in APEC: Survey and Case Studies. In *Asia Pacific Economic Cooperation* (p. 440). Retrieved from https://www.apec.org/docs/default-source/Publications/2006/12/Research-on-Innovation-Promoting-Policy-for-Small-and-Medium-Enterprises-SMEs-in-APEC-Survey-and-Cas/06_sme_InnovationSurvey2.pdf
- Indah Putri, N., Ismirani Fudsy, M., Karmana, D., Muda Nasution, S., Munawar, Z., & Lesmana, B. (2022). Peran Akuntan Dengan Kompetensi Teknologi Informasi Pada Umkm Di Era Globalisasi. *Jurnal Riset*

- Akuntansi Dan Bisnis*, 8(2), 208–221.
- Iswanto, Munawar, Z., Putri, N. I., Hernawati, & Komalasari, R. (2023). Manfaat Manajemen Teknologi Informasi Di UMKM. *Tematik: Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi (e-Journal)*, 10(1), 97–103. <https://doi.org/10.38204/tematik.v10i1.1314>
- Iswanto, Putri, N. I., Widhiantoro, D., Munawar, Z., & Komalasari, R. (2022). Pemanfaatan Metaverse Di Bidang Pendidikan. *Tematik: Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi*, 9(1), 44–52. <https://doi.org/10.38204/tematik.v9i1.904>
- Manning, C. (1998). *Indonesian Labour in Transition: An East Asian Success Story* (1st ed.). Retrieved from <https://www.cambridge.org/id/universitypress/subjects/economics/economic-development-and-growth/indonesian-labour-transition-east-asian-success-story?format=HB&isbn=9780521594127>
- Munawar, Z. (2018). Keamanan Pada E-Commerce Usaha Kecil dan Menengah. *Tematik*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.38204/tematik.v5i1.144>
- Munawar, Z. (2023). *Konsep Dasar Teori Organisasi* (1st ed.). Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Munawar, Z., Pratomo, A. B., Bahtiar, A., Tyasti, A. E., & Karmana, D. (2023). *Konsep Dasar Technopreneurship* (1st ed.; I. P. Kusuma, Ed.). Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Munawar, Z., Putri, N. I., Komalasari, R., & Dwijayanti, A. (2023). Program Desa Cerdas Untuk Mendukung Keberlangsungan Rencana Strategis Desa. *Darma Abdi Karya*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.38204/darmaabdikarya.v2i1.1345>
- Pramesti, P., Dwijayanti, A., Komalasari, R., & Munawar, Z. (2021). Transformasi Bisnis Digital UMKM Bola Ubi Kopong di Masa Pandemi Covid-19. *ATRABIS: Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(2), 112–119. <https://doi.org/10.38204/atrabis.v7i2.700>
- Pramesti, P., Komalasari, R., Dwijayanti, A., Poniah, J., & Munawar, Z. (2024). Pemberdayaan Pemasaran Berbasis Digital UMKM Desa Rancabolang. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 8(1), 137–143. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v8i1>
- Purcell, G. F., & Toland, J. (2003). E-Finance for Development: Global Trends, National Experience and SMEs. *The Electronic Journal of Information Systems in Developing Countries*, 11(6), 1–4. <https://doi.org/10.1002/j.1681-4835.2003.tb00069.x>
- Saleh, A. S., & Ndubisi, N. O. (2006). An evaluation of SME development in Malaysia. *International Review of Business Research Papers*, 2(1), 1–14.
- Sandee, H. (2002). SMEs in Southeast Asia: Issues and Constraints in the Pre- and Post-Crisis Environments. In *Globalisation and SMEs in East Asia* (1st ed., pp. 61–82). Edward Elgar Publishing.
- SMIDEC. (2002). *SMI Development Plan (2001-2005) SMIDP: Executive Summary* (1st ed.). Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=bJYetQEACAAJ>
- Sundararaman, S. (2001). Post-Financial Crisis Indonesia: The Challenge of Survival. *Strategic Analysis: A Monthly Journal of the IDSA*, 26(6), 1–9.
- Venkatasubramanian, V. (2018). A comparative study on development of small and medium enterprises (SMEs) in kanchipuram district. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 1–7. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/390/1/012101>